

Propaganda Media Sosial Facebook dan Blog dalam Berkembangnya Konflik di Suriah dan Mesir 2011-2013

Novi Rizka Amalia

Lecturer in International Relations Department Darussalam University Gontor

Email : novirizka77@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media social sangat pesat seiring berjalannya waktu, karena semakin lama teknologi akan semakin berkembang. Salah satu fungsi dari media sosial adalah untuk menghubungkan satu pihak ke pihak lain, tetapi karena perkembangan zaman tersebut fungsi dari media sosial bukan hanya untuk menghubungkan satu pihak dengan pihak lain tetapi dengan media sosial opini publik bisa dirubah bahkan disesuaikan dengan kepentingan pihak yang memulai provokasi tersebut. Setiap manusia memiliki kepentingan dan kepentingan itulah yang dijadikan kunci dari segala hal. Dari kepentingan ini muncul fungsi lain dari sosial media yang disini adalah facebook dan blog, yang menjadi salah satu media yang membantu oknum dalam menghubungkan kepentingan oknum tersebut kepada masyarakat yang ingin dijadikan massa-nya. Propaganda dalam media sosial memiliki peran dalam konflik di Suriah dan Mesir salah satunya adalah karena adanya propaganda tersebut masyarakat menjadi emosi dan hal ini adalah pemicu revolusi sehingga berdampak konflik terjadi di Mesir dan Suriah.

Keyword: *sosial media, konflik, propaganda.*

Pendahuluan

Pada Januari 2011 tepatnya 25 Januari 2011, rakyat Mesir melakukan demonstrasi besar-besaran di Maidan Tahrir atau Tahrir Square. Dimana sebelum terjadinya demonstrasi tersebut, ada pemberitahuan melalui social media dengan *hashtag* (#) 25Jan. Melalui *hashtag* tersebut, pengguna jejaring sosial *twitter* dapat mengetahui bahwa akan adanya demonstrasi besar-besaran karena ketika orang menggunakan *hashtag* tersebut, maka akan muncul apa saja yang mereka bicarakan disitu dan ketika pembicaraan semakin banyak dan pengguna *hashtag* tersebut semakin banyak, maka bisa dipastikan bahwa peminatnya atau orang yang menginginkan demonstrasi pada 25 Januari itu juga semakin banyak. Sehingga ini yang mendorong adanya demonstrasi besar-besaran karena adanya sosialisasi melalui *hashtag* tersebut.

Awal pemicu dari maraknya demonstrasi besar-besaran ini adalah Wael Ghanim yang dari media sosial *facebook*, dia membuat akun yang diberi nama “*We Are All Khalid Said*”, akun tersebut di buat oleh Wael Ghanim yang mana dia bekerja di situs dunia ternama yaitu *Google.inc*. Akun tersebut berisi foto-foto dari Khalid Said, dia adalah korban dari sejumlah polisi yang berpakaian sipil. Said adalah seorang *Computer Programming* yang di siksa di depan Warnet Alexandria karena di perkirakan bahwa dia mengetahui adanya beberapa rahasia yang dia lihat dari sebuah situs (yang dia *hack*) dari pemerintahan Hosni Mubarak yang dia ketahui melalui internet. Lalu di dalam akun yang dibuat oleh Ghanim ini, masyarakat Mesir bisa melihat kekejaman pemerintahan Mubarak. Dan dari situs tersebut muncul komentar-komentar yang menjelek-jelekkan pemerintahan Mubarak (World, 2012).

Tetapi jika kita lihat dalam Kasus Suriah, pergolakannya pertama kali muncul pada tanggal 26 Januari 2011, rakyat Suriah juga menginginkan mundurnya presiden mereka yaitu Basar Al-As’ad dan mundurnya kekuasaan partai Ba’ath dari pemerintahan Suriah. Ada beberapa kepentingan yang muncul dari protes yang dilakukan masyarakat Suriah ini, mulai dari kepentingan pihak oposisi untuk menghentikan dominasi sekte Syiah Alawi, hingga kepentingan dari oposisi yang ingin membangun negara Islam di Suriah. Dan dari media sosial ini, pihak-pihak oposisi memberikan pemberitaan tentang pemerintahan As’ad yang bisa mengubah opini masyarakat Suriah maupun di luar Suriah tentang pemerintahan

As'ad dan sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak oposisi.

Dari kasus Mesir dapat dilihat, terjadi demonstrasi besar-besaran yang didalamnya ada peran media sosial dalam menggalang massa demi terjadinya revolusi, sementara di Suriah media sosial banyak digunakan partai oposisi dalam membentuk opini publik sesuai dengan kepentingan mereka. Media sosial disini memang bukan sebagai alat utama dalam terjadinya revolusi di kedua negara tersebut, tetapi melalui media sosial revolusi di Mesir bisa terjadi secepat ini dan melalui media sosial pula opini publik terhadap suatu hal terutama terhadap pemerintahan Suriah bisa tercipta sesuai dengan kepentingan para pihak oposisi di Suriah.

Terjadinya demonstrasi besar-besaran di Mesir dan Suriah ini juga mengundang reaksi dari masyarakat internasional, terutama aksi yang terjadi di Suriah yang memang aksi-aksi yang dilakukan di media sosial diperuntukkan bagi masyarakat internasional. Negara-negara lainnya juga ikut bereaksi atas aksi demonstrasi besar-besaran yang terjadi untuk menuntut turunnya Hosni Mubarak. Presiden Barack Obama pada tanggal 31 Januari 2011 pun ikut ambil bicara tentang apa yang sedang terjadi di Mesir, Obama mendesak agar transisi yang tertib dan mulus untuk demokrasi Mesir (Republika, 31).

Media sosial adalah salah satu bagian dari media massa yang merupakan sebuah media *online* dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, *social network* atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. *Blog*, jejaring sosial dan *wiki* mungkin merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia (Effendy, 1994). Sehingga *blog*, jurnal adalah bisa dikatakan sebagai media satu arah tidak seperti jejaring social *facebook*, *twitter* dll, dimana pemiliknya bisa berhubungan dari berbagai arah. Setiap orang bisa membuat berita atau menyampaikan informasi sesuai dengan kepentingan mereka melalui situs-situs media sosial baik yang searah atau berbagai arah.

Perkembangan Media Sosial di Mesir dan Suriah

Perkembangan media sosial dari tahun ke tahun yang semakin lama semakin canggih dan cepat dalam menghubungkan antara satu orang dengan orang yang lain ini yang bisa membantu dalam beraktifitas terutama dalam aktifitas social. Media sosial dapat

mengajak siapapun yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Effendy, 1994). Dan bahkan karena semakin luasnya penggunaan media sosial ini, bisa dikatakan bahwa setiap orang dapat memiliki kantor beritanya masing-masing.

Media sosial adalah alat untuk menyampaikan informasi dalam konteks kehidupan sosial bermasyarakat melalui bantuan internet, sehingga mempermudah hubungan sosial terjadi. Tanpa adanya media sosial, otomatis manusia hanya bisa menyampaikan dan menerima informasi melalui cara-cara tradisional seperti halnya pesan berantai antara satu orang ke orang lain. Kehidupan sosial masyarakat tidak lepas dari pengaruh media terutama media sosial yang marak digunakan di kedua negara tersebut. Media sosial secara umum memiliki beberapa fungsi yaitu merupakan instrumen penting dalam pembangunan kemajuan suatu bangsa, sebagai alat untuk membentuk opini masyarakat, bahkan dalam kasus Mesir media berfungsi sebagai pembuat atau pengatur agenda dan bukan hanya sebagai alat penyampai informasi atau berita yang aktual yang terjadi pada saat itu.

Di dunia Islam, perlawanan terhadap media-media massa memang sangat kuat sepanjang permulaan periode modern, bahkan negara-negara Islam telah dianggap sebagai kendala bagi diseberangkannya teknologi dari Cina ke Barat (Sitepu, 2008). Pengembangan komunikasi dari era ke era memang sangat pesat, dimulai dari media cetak hingga media online di era digital ini. 'Era Digital' mungkin berguna untuk membuka pikiran kita tentang bagaimana teknologi itu dapat berkembang dan terutama dalam segi media. Dan ciri utama dari berita di media pada saat itu adalah kompleksitas, bisa dibilang bahwa kompleksitas ini berupa pengaburan fakta karena berbagai alasan misalnya saja pendidikan, ekonomi, dan budaya, terutama adalah fakta politik, apapun bisa dikendalikan di media, apalagi media sosial yang mana orang-orang bisa bertindak bebas disana. Dan kepalsuan-kepalsuan yang ditimbulkan dalam berita di media sosial ini sebenarnya adalah salah satu yang memancing perlawanan di dunia Islam pada waktu itu.

Kata '*Cyberspace*' sudah tidak asing di telinga kita yang berbicara tentang dunia maya. William Gibson seorang penulis fiksi ilmiah beranggapan bahwa abad 21 ketika sistem penghubung di seluruh dunia ini digantikan dengan Matriks, perhitungan

interkoneksi pada jaringan di seluruh dunia. Dalam pembahasan yang sama seorang penulis di Amerika juga beranggapan bahwa sebuah media bisa berbentuk televisi, radio, maupun melalui PC (Personal Computer) yang merupakan sebuah dunia alternative yang bisa memasukkan penonton dan pengguna alat elektronik tersebut secara langsung dan melibatkan mereka walaupun tidak secara langsung terlibat dengan ruang yang terpusat. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa ideologi dapat secara mudah masuk di pemikiran para pengguna alat elektronik tersebut, virus-virus atau ideologi-ideologi inilah bisa dengan mudah merubah sebuah ideologi ataupun paradigma seseorang melalui media-media sosial tersebut. Lalu sejauh apa peran media sosial terutama *facebook* dan *blogspot* pada konflik di Suriah dan Mesir. Karena pemakaian media sosialnya pun berbeda di antara kedua Negara tersebut. Disini kita akan melihat sejauh apa peran media sosial terutama *facebook* dan *blog* di tahun tersebut.

Penggunaan Media Sosial di Suriah dan Mesir ketika Konflik terjadi

Revolusi Mesir ini tidak terjadi begitu saja, rakyat Mesir telah memulai perjuangan mereka dalam revolusi penurunan presiden mereka ini sejak tahun 2005 bahkan mungkin jauh sebelumnya. Tercatat bahwa pada tahun 2005 terbentuk kelompok pergerakan *Kefaya* atau *El-Haraka el-Masreyya men agl el-taghyeer* atau Gerakan Mesir untuk Perubahan. Tetapi penguasa-penguasa di Mesir sudah berhasil melumpuhkan pergerakan yang dibuat oleh warga Mesir tersebut. Lalu pada tahun 2008, berkembanglah *facebook* yang pada tahun 2006 muncul pertama di New York, tetapi karena penggunaan *facebook* ini muncullah pergerakan di dunia maya yang dipelopori oleh Ahmed Salah dan Ahmed Maher yang berhasil menarik perhatian 70 ribu orang. Gerakan ini menamakan diri *Harakah Shabab Sadisa Abril* atau Gerakan Pemuda 6 April. Sebenarnya, gerakan *facebook* anti-Mubarak telah digencarkan oleh Wael Ghonim sejak Juni 2010 tepatnya setelah kejadian meninggalnya Khaled Said karena disiksa anggota kepolisian Mesir. Gerakan *facebook* itu berupa pembuatan grup yang bernama "*We are all Khaled Said*".

Menurut laporan dari organisasi hak asasi manusia internasional ada sejumlah 297 orang meninggal akibat bentrok yang menggunakan gas air mata dan tembakan dan protes ini berlangsung

selama dua minggu (Muhammad, 2011). Semua toko ditutup karena para pemiliknya takut akan terjadinya bentrokan. "Kebebasan adalah berkah yang patut diperjuangkan," Wael Ghonim melalui akun *twitternya* @Ghonim, setelah dia bebas (Sarie, 2011). Setelah dibebaskan Ghonim masih mengikuti kelompok-kelompok demonstran yang ada di Kairo, karena bisa dikatakan bahwa dia yang membuat hal ini terjadi begitu cepat, karena dia pula terdapat alat untuk penyatuan visi para pemuda Mesir melalui media sosial dan hal itu menjadi wadah pemuda Mesir untuk memobilisasi massa dan terbentuklah suatu agenda yaitu protes.

Akses internet sempat ditutup oleh pemerintah Mesir. Namun dengan ditutupnya akses internet justru tidak memperbaiki keadaan. Karena sebelum akses internet ditutup para pendemo telah merencanakan hal-hal yang akan mereka sampaikan saat demonstrasi. Jadi ditutupnya akses internet tersebut terkesan terlambat untuk pemerintah Mesir. Akses internet yang ditutup tersebut tidak mengurangi jumlah pendemo akan tetapi jumlah pendemo di Mesir semakin banyak. Mesir memang tidak membatasi akses internet untuk warganya, jadi masyarakat Mesir mudah untuk mengakses internet. Namun saat akses internet ditutup, yang terjadi dalam gelombang demonstrasi tidak berkurang akan tetapi jumlah massanya bertambah. Ditutupnya akses internet tidak membuat masyarakat Mesir kehilangan akal. Mereka menggunakan media lain seperti telepon.

Penggunaan media sosial selama revolusi Mesir terjadi memang memiliki peran tersendiri. Hal ini dirasakan oleh masyarakat Mesir sendiri. Revolusi Mesir ini terjadi karena memang gerakan dari masyarakatnya yang sudah tidak bisa menahan sikap pemerintah rezim Mubarak. Mubarak sendiri telah memimpin Mesir selama hampir 30 tahun. Hosni Mubarak pada tahun 1981 ditunjuk untuk menggantikan presiden Anwar Sadat yang terbunuh pada 6 Oktober 1981. Pada saat itu Mubarak menjabat sebagai wakil presiden (Hosni Mubarak, 2016).

Sebelum terjadinya revolusi memang banyak terjadi permasalahan yang terjadi di Mesir sendiri, selain karena memang di Timur tengah adalah rawan konflik Karena banyak kepentingan yang ada dan ikut campur dalam permasalahan negaranya, rakyat Mesir sendiri memang sudah menginginkan adanya perubahan di negaranya. Beberapa organisasi hak asasi manusia lokal dan internasional bertahun-tahun mengkritik hak asasi manusia yang

terjadi di Mesir. Contohnya saja pada tahun 2007, sebuah kelompok hak asasi manusia mengkritik Mesir karena melakukan penyiksaan dan penahanan ilegal. Dan yang terjadi pada tahun 2010, yang memicu Wael Ghonim untuk membuat sebuah grup di *facebook* dan akhirnya grup di media sosial ini menjadi tempat dimana masyarakat Mesir yang memang sudah jenuh dengan perilaku yang dilakukan Hosni Mubarak selama ini meluapkan kekesalan dan aspirasi mereka terhadap penurunan atau aksi protes kepada pemerintahan Mubarak. Dan bertepatan dengan tahun tersebut seorang pemuda 28 tahun tewas setelah dianiaya oleh polisi berpakaian sipil di kota Alexandria. Kematian Khalid Said pemuda yang dianiaya tersebut justru membuat Ghonim dan para pemuda lainnya sebagai motivator mereka (Alan Woods dan Hamid Alizahed, 2013). Gerakan Ghonim dan para pemuda ini sudah diserukan sejak tahun 2010.

Dalam konflik Suriah, peran media social sangat bermacam-macam dari mulai media social yang memang menyebarkan info-info tentang pemerintahan Suriah kepada masyarakat internasional yang menyimpang, ataupun media sosial yang memberikan kabar tentang konflik yang ada di Suriah dan memancing opini masyarakat internasional. *Syria News Indonesia, Harian Militer dan Konflik Bersenjata, Anon Meme Syria, Syrian Case, Fakta Perang Suriah, Syrian Arab Army, Syrian Truth English, Syrian Perspective, Syrian Rationalism, Indonesian Support for Syria Al-Assad* (Sulaeman, 2014). Pada dasarnya terdapat media-media berita berbahasa inggris di Suriah seperti *Syria News* yang memang tujuannya adalah memberikan informasi tentang Suriah, dan media ini menginformasikan secara umum tentang Suriah. Selain *Syria News* ada juga media yang berbahsa Inggris bernama *Baladna* semenjak konflik ini berlangsung, media-media berbahasa Inggris tersebut berpihak pada pemerintahan Suriah yang berita-berita yang awalnya adalah dinilai objektif sekarang jadi terkesan subjektif dan membela rezim Assad (Starr, 2012).

Selain itu media social seperti *youtube, facebook, instagram, twitter, flickr, blogspot, wordpress, dan chat room* melalui forum-forum media sosial terdapat pembicaraan mengenai berbagai kepentingan dari masing-masing pihak oposisi yang ingin menyebarkan berita sesuai dengan kepentingan mereka. Sosial media sebenarnya sudah merupakan alat penting bagi para aktivis di Suriah, sejak tahun 2005, saat itu terdapat sebuah kelompok di *facebook* yang membuat akun bernama "*Comic4Syria*". Mereka mulai memproduksi anonim dan

karikatur-karikatur gambar tentang pemerintahan Presiden Bashar al-Assad. Sebelum terjadinya tragedi protes antara pro dan anti pemerintah yang terjadi pada Maret 2011, akun tersebut menyita banyak perhatian publik yang telah mengumpulkan *likes*/tanda suka sebanyak 11.000 likes. Hal ini menjadi bukti bahwa media social sebagai alat para pemuda dalam menyita perhatian publik (O'Neil, 2013).

Teori Jaringan Sosial (Social Network Theory)

Disini penulis menggunakan teori Jaringan Sosial yang kami pikir relevan dalam pembahasan ini. Tumbuhnya jaringan sosial, sangat mempengaruhi pertumbuhan sosial masyarakat terutama pengguna media sosial itu sendiri. Sesuai dengan perkembangan jaman bahwa aktifitas apapun di sekitar kita pasti ditunjang oleh teknologi-teknologi informasi yang dapat menghubungkan kita dengan masyarakat sekitar kita. Jaringan sosial yang dibentuk dalam masyarakat ini juga bisa mendukung aktifitas ekonomi para pengguna teknologi jejaring sosial, karena dari hal itu bisa mendapatkan jaringan kerja yang cukup luas, dimana hal tersebut mendukung aktifitas ekonomi para pengguna jejaring sosial. Tetapi yang dibahas disini bukan dari segi atau aspek perekonomian para pengguna jejaring sosial, yang lebih ditekankan disini adalah dari media sosial ini dapat membentuk aktifitas sosial yang cukup luas antar wilayah sehingga perkembangan informasi yang didapat juga cukup banyak.

Dari jaringan media sosial yang cukup luas ini, etika atau tata cara kita dalam berperilaku pun bisa diubah dan bisa dipengaruhi. Misalnya saja ketika kita biasa dalam memakai media sosial yang dapat menghubungkan orang yang mempunyai kecintaan atau kesukaan terhadap suatu hal, maka kita akan memiliki tata cara yang berbeda ketika kita bertemu dengan orang yang tersebut dan kesukaan kitapun akan berubah dalam memandang suatu hal. Sehingga disini hubungan antar individu dan kesenangan pribadi terhadap suatu hal dapat dipengaruhi oleh media sosial. Bahkan opini atau pendapat tentang suatu hal dapat dipengaruhi oleh sosial media.

Kraus dan Davis mengelompokkan cara media dalam mengkonstruksikan realitas politik yaitu pencitraan, pembuatan realitas komunikasi, pembuatan status, peristiwa dan pembuatan agenda (Sidney Kraus and Dennis Davis, 1978). Pembuatan agenda

bisa juga di bentuk atau di atur melalui media sosial, bahkan sebuah peristiwa dapat diatur di media sosial seperti yang terjadi di Mesir, adanya sebuah protes yang dibuat melalui media sosial. Media sosial disini memang bukan membuat revolusi tetapi media sosial membuat atau mengatur akan adanya protes besar-besaran di Mesir sendiri. Menurut Kraus dan Davis, bahwa sikap media terhadap berbagai peristiwa baik itu yang di atur oleh media sosial, dapat membuat interpretasi orang atau si pembaca dapat berubah sehingga tindakan atau pola pikir mereka terhadap suatu hal juga bisa berubah (Hamad, 2004).

Jadi berdasarkan teori media sosial, kita bisa melihat bahwa adanya media sosial yang dapat menghubungkan antara masyarakat satu dengan yang lain itu bisa merubah pola pikir dan dapat membuat atau mengatur suatu agenda yang dari agenda tersebut menimbulkan suatu tindakan dari pengguna media sosial tersebut. Jika kita melihat dalam kasus yang terjadi di Mesir, bahwa adanya media sosial terutama *facebook* dan *twitter* yang mana penggunanya cukup banyak ini dapat menimbulkan suatu tindakan yaitu pergerakan dari rakyat Mesir berupa protes yang dapat mempercepat terjadinya revolusi Mesir.

Media sosial adalah sebuah alat yang penting dalam terjadinya sebuah komunikasi di Mesir. Dalam tulisan ini penulis menggunakan media sosial yaitu media sosial *facebook* dan *twitter*. Dalam teori media menjelaskan, bahwa aspek-aspek yang dibutuhkan oleh manusia adalah seperti aspek informasi kesehatan, politik, sosial, budaya dan jenis informasi lainnya. Dan disini media sosial memiliki kekuatan untuk membentuk suatu kejadian dan opini publik juga mampu menciptakan kesadaran dan keyakinan manusia terhadap suatu realitas (Stephen, 2009).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diambil hipotesa bahwa media sosial selalu memiliki peranan yang dalam isu politik dan hubungan internasional. Dalam politik Mesir sendiri peran media sosial terutama media sosial memiliki peranan dalam membuat atau mengatur sebuah agenda yaitu dalam terjadinya revolusi dan mempercepat jatuhnya Presiden Husni Mubarak, media sosial membuat agenda untuk protes besar-besaran di Mesir. Sementara di Suriah sendiri, media sosial berperan untuk memberitakan hal-hal yang bisa mengubah opini publik terhadap suatu hal, dan dalam hal ini media sosial mempermudah adanya hubungan transnasional antara Suriah dengan negara lain yang ingin diubah

opini publiknya. Karena media keinginan rakyatpun tersalurkan, tetapi karena media pula publik menilai bahwa adanya kerusakan politik dan konflik yang terus menerus di Timur Tengah sehingga ini bertentangan dengan nilai-nilai yang mendukung adanya perdamaian, karena kebanyakan berita yang dihadirkan selalu mengundang berbagai konflik.

Dalam teori media sosial, berita atau pesan akan memancing sebuah agenda yang secara umum memang si penerima berita pasti melakukan respon dan respon tersebut yang nantinya akan memancing terjadinya suatu tindakan atau agenda atau rencana aksi. Tetapi menurut konsep yang kedua yaitu hubungan transnasional disini media juga berperan sebagai penyalur aspirasi rakyat Suriah, terutama para relawan dari luar Negara Suriah. Dari media sosial, masyarakat Suriah dapat melakukan hubungan internasional tanpa adanya bantuan pemerintah. Bahkan hubungan ini ditujukan untuk menjatuhkan pemerintahnya. Rakyat Suriah memberikan informasi-informasi terbaru mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di Suriah dan berbagai aksi dari relawan melalui jejaring sosial seperti *twitter*, *youtube*, *facebook* dan media-media searah seperti *blog-blog*. Komunikasi-komunikasi pun terjadi di luar batas kemampuan pemerintah untuk mengendalikan. Rakyat Suriah bisa dengan mudah berinteraksi dengan masyarakat internasional. Akibat dari interaksi ini, masyarakat internasional pun ikut melakukan demonstrasi di negara masing-masing, dan akibat atau dampak yang di timbulkan dari media sosial ini adalah adanya protes oleh masyarakat Suriah ataupun di luar Suriah.

Maka media sosial disini sebagai alat yang digunakan oleh para pengirim pesan kepada para penerima pesan, yang kemudian menimbulkan berbagai *effect* atau dampak bagi masyarakat luas. Dalam kasus Mesir pengirim pesan adalah salah satunya Wael Ghanim yang membuat akun facebook yaitu "*We are Khalid Said*" yang berisi pesan-pesan seperti bukti kekejaman rezim Mubarak dan kebosanannya terhadap pemerintah yang dictator. Dan pesan ini diperuntukkan bagi pemuda-pemuda Mesir yang mendukung revolusi, pesan ini di bagi melalui sosial media yang tidak lama setelah itu menimbulkan dampak protes besar-besaran yang dilakukan warga Mesir. Protes ini berkelanjutan karena selalu di ekspose ke media sosial. Keburukan-keburukan yang di beritakan di media sosial memanggil banyak pendukung revolusi yang anti dengan pemerintahan, sehingga kekerasan terjadi di Mesir.

Propaganda Facebook dan Blog dalam Konflik

Propaganda adalah suatu upaya untuk mengubah persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi dan mempengaruhi langsung perilaku agar memberikan respon sesuai dengan perilaku yang dikehendaki (Syamsul, 2014). Menurut M. Karjadi dalam tulisannya yang berjudul "Intelejen : Pengawasan Keselamatan Negara" dikatakan bahwa Propaganda terbagi menjadi tiga jenis yaitu Putih, Abu-abu dan Hitam. Propaganda Putih biasanya dipakai oleh suatu oknum yang berpihak pada kepentingan politik melalui media sosial. Berbeda dengan propaganda Abu-abu dan hitam yang cenderung tertutup dalam mempengaruhi lawannya.

Berdasarkan tulisan diatas, dapat diambil argumen bahwa Media memiliki peranan yang sangat penting dalam isu politik dan hubungan internasional. Di kawasan Mesir dan Suriah bisa dikatakan bahwa media mengambil alih sebagian dari revolusi di kedua negara tersebut. Bahkan di Mesir media sosial penggunaanya cukup melesat sejak tahun 2011. Media sosial bisa dikatakan membantu rakyat Mesir dalam revolusinya. Setelah adanya akun '*We are all Khaled Said*' yang diperuntukkan bagi warga Mesir untuk menyadarkan mereka akan kekejaman rezim Mubarak ini, pendukung-pendukung Ghanim (pembuat akun tersebut) kemudian membuat akun *facebook* lain yang mempunyai visi dan misi yang sama dengan Ghanim yaitu untuk menjatuhkan presiden mereka dengan keburukan-keburukan yang di angkat di media sosial ini, akun '*6th of April Youth Movement*' yang juga digunakan juga untuk gerakan anti pemerintah tetapi memang pembuat akun *6th of April Youth* ini sudah aktif sejak tahun 2008 dan melanjutkan keaktifannya dalam menginformasikan dan memprovokasi sejak Ghanim memulai kembali pada tahun 2010. Selain *facebook*, para pendukung adanya revolusi membuat akun-akun baru melalui *twitter* yang juga digunakan sebagai media komunikasi, yaitu dengan menggunakan hashtag #jan25. Melalui *twitter*, para demonstran saling berkomunikasi dan memberikan informasi tentang perkembangan demonstrasi di Mesir. Sehingga bisa dikatakan disini dalam politik Mesir sendiri peran media terutama media sosial memiliki peranan dalam menimbulkan efek dalam menjatuhkan Presiden mereka yaitu Husni Mubarak.

Sementara di Suriah sendiri tidak berbeda jauh dengan Mesir yang cukup membantu jalannya revolusi di Mesir dengan adanya

protes dari warga Mesir, walaupun Suriah dikenal sebagai negara yang berbeda dengan Mesir dalam hal pendidikan maupun kemajuan media sosial di Suriah media-media tersebut bisa menjadi semacam mata-mata bagi kita yang bukan warga dari Suriah untuk mengetahui bagaimana perkembangan aksi-aksi para relawan di sana. Tetapi yang ditakutkan adalah disinilah virus tersebut dapat berkembang atau dapat muncul. Dimana media yang tidak bisa dipercaya darimana sumbernya memberikan informasi-informasi yang salah tentang aksi-aksi para relawan ataupun perlakuan pemerintah terhadap warga di Suriah sendiri. Media elektronik modern yang menjadi koordinasi gerakan revolusi yaitu situs jejaring sosial. Media sosial bukan sekedar media komunikasi antar individu saja. Situs-situs internet pemberitaan milik sejumlah gerakan pemuda, partai nasional dan agama, situs pemberitaan oposisi atau independen memiliki peran dalam membentuk opini publik di kalangan para pemuda dan kaum cendekiawan.

Situs jejaring seperti *facebook*, *twitter* dan *youtube* memudahkan komunikasi antar pemuda yang tergabung dalam gerakan revolusi. Situs jejaring ini juga mengirimkan banyak informasi dan gambar ketika para wartawan yang sedang meliput dilarang oleh aparat rezim ke tempat kejadian. Media sosial dalam kasus ini, sangat berarti dalam menggalang massa guna menunjukkan rasa solidaritas ketika masalah yang dihadapi seseorang atau suatu daerah. Bentuk simpati dan empati bias kita tunjukkan secara lebih berkembang melalui media sosial yang mempunyai pengaruh besar dalam budaya berpikir masyarakat. Propaganda adalah suatu upaya untuk mengubah persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi dan mempengaruhi langsung perilaku agar memberikan respon sesuai dengan perilaku yang dikehendaki (Syamsul, 2014). Menurut M. Karjadi dalam tulisannya yang berjudul "Intelejen : Pengawasan Keselamatan Negara" dikatakan bahwa Propaganda terbagi menjadi tiga jenis yaitu Putih, Abu-abu dan Hitam. Propaganda Putih biasanya dipakai oleh suatu oknum yang berpihak pada kepentingan politik melalui media sosial. Berbeda dengan propaganda Abu-abu dan Hitam yang cenderung tertutup dalam mempengaruhi lawannya.

Berdasarkan tulisan diatas, dapat diambil argumen bahwa media memiliki peranan yang sangat penting dalam isu politik dan hubungan internasional. Di kawasan Mesir dan Suriah bisa dikatakan bahwa media mengambil alih sebagian dari revolusi di kedua negara tersebut. Bahkan di Mesir media sosial penggunaanya cukup melesat

sejak tahun 2011. Media sosial bisa dikatakan membantu rakyat Mesir dalam revolusinya. Setelah adanya akun '*We are all Khaled Said*' yang diperuntukkan bagi warga Mesir untuk menyadarkan mereka akan kekejaman rezim Mubarak ini, pendukung-pendukung Ghanim (pembuat akun tersebut) kemudian membuat akun *facebook* lain yang mempunyai visi dan misi yang sama dengan Ghanim yaitu untuk menjatuhkan presiden mereka dengan keburukan-keburukan yang di angkat di media sosial ini, akun '*6th of April Youth Movement*' yang juga digunakan juga untuk gerakan anti pemerintah tetapi memang pembuat akun *6th of April Youth* ini sudah aktif sejak tahun 2008 dan melanjutkan keaktifannya dalam menginformasikan dan memprovokasi sejak Ghanim memulai kembali pada tahun 2010. Selain *facebook*, para pendukung adanya revolusi membuat akun-akun baru melalui *twitter* yang juga digunakan sebagai media komunikasi, yaitu dengan menggunakan *hashtag* #jan25. Melalui *twitter*, para demonstran saling berkomunikasi dan memberikan informasi tentang perkembangan demonstrasi di Mesir. Sehingga bisa dikatakan disini dalam politik Mesir sendiri peran media terutama media sosial memiliki peranan dalam menimbulkan efek dalam menjatuhkan Presiden mereka yaitu Husni Mubarak.

Sementara di Suriah sendiri tidak berbeda jauh dengan Mesir yang cukup membantu jalannya revolusi di Mesir dengan adanya protes dari warga Mesir, walaupun Suriah dikenal sebagai negara yang berbeda dengan Mesir dalam hal pendidikan maupun kemajuan media sosial di Suriah media-media tersebut bisa menjadi semacam mata-mata bagi kita yang bukan warga dari Suriah untuk mengetahui bagaimana perkembangan aksi-aksi para relawan di sana. Tetapi yang ditakutkan adalah disinilah virus tersebut dapat berkembang atau dapat muncul. Dimana media yang tidak bisa dipercaya darimana sumbernya memberikan informasi-informasi yang salah tentang aksi-aksi para relawan ataupun perlakuan pemerintah terhadap warga di Suriah sendiri. Media elektronik modern yang menjadi koordinasi gerakan revolusi yaitu situs jejaring sosial. Media sosial bukan sekedar media komunikasi antar individu saja. Situs-situs internet pemberitaan milik sejumlah gerakan pemuda, partai nasional dan agama, situs pemberitaan oposisi atau independen memiliki peran dalam membentuk opini public di kalangan para pemuda dan kaum cendekiawan.

Situs jejaring seperti *facebook*, *twitter* dan *youtube* memudahkan komunikasi antar pemuda yang tergabung dalam gerakan revolusi. Situs jejaring ini juga mengirimkan banyak informasi dan gambar ketika para wartawan yang sedang meliput dilarang oleh aparat rezim ke tempat kejadian. media sosial dalam kasus ini, sangat berarti dalam menggalang massa guna menunjukkan rasa solidaritas ketika masalah yang dihadapi seseorang atau suatu daerah. Bentuk simpati dan empati bias kita tunjukkan secara lebih berkembang melalui media sosial yang mempunyai pengaruh besar dalam budaya berpikir masyarakat.

Kesimpulan

Peran media sosial adalah menjadi alat untuk dapat mengubah opini publik dan mengubah pandangan seseorang terhadap suatu hal, dan dalam hal ini media sosial selain dapat mengubah opini publik juga dapat membuat mudah adanya hubungan transnasional antara Suriah dengan negara lain di luar Negara Suriah. Di Mesir media social dapat mengatur sebuah agenda tidak hanya itu media sosial juga dapat mengumpulkan massa untuk terjadinya sebuah aksi atau protes besar-besaran. Dan demonstrasi besar-besaran ini mengakibatkan terputusnya seluruh jaringan komunikasi di Mesir pada tahun 2011 oleh pihak pemerintah baik itu jaringan komunikasi telepon maupun internet, karena pemerintah beranggapan bahwa semakin banyaknya demonstran yang turun ke jalan disebabkan karena komunikasi yang dilakukan oleh warga Mesir melalui situs media sosial seperti *facebook* dan *twitter*. Media sosial memang benar-benar membantu dalam kelancaran aksi demonstrasi. Pasalnya, otoritas berwenang menutup layanan internet dan telepon seluler serta mengerahkan pasukan elit bersenjata lengkap, termasuk tank dan mobil antihuru-hara (Kompas, 2011).

Penggunaan media sosial di masing-masing negara tergantung pada kebijakan pemerintah di negara tersebut, dan kebijakan sangat bergantung pada kepentingan di setiap negara itu. Mesir dan Suriah masing-masing memiliki kepentingan dalam rangka melindungi negaranya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan kepentingan negaranya. Sementara media sosial juga memiliki kepentingan sendiri yang tentunya menguntungkan bagi pihak media sosial. Menurut penulis bahwa tidak bisa dipungkiri disini peran media bisa jadi malah menjatuhkan suatu negara dengan berbagai beritanya

yang dianggap selalu negatif dan bahkan bisa kontras dengan apa yang terjadi sebenarnya. Lalu apakah penyebab dari pemberitaan yang berlebihan dari berbagai media terutama media sosial yang akan dibahas disini. Karena sebenarnya bagi pihak media, "Bad news is a good news" berita buruk adalah kabar baik (bagi insan media) karena tidak lain bahwa masyarakat kita tidak akan berpaling dari hal-hal atau sesuatu yang memberitakan hal yang buruk. maka dari itu supaya media tersebut laku, maka berita baik bagi media adalah berupa berita buruk yang ada di seluruh dunia, terutama bagi dunia timur tengah.

Daftar Pustaka

- Effendy, O. U. (1994). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Granit.
- Hosni Mubarak. (2016, April 9). Retrieved April 26, 2016, from en.wikipedia.org
- Kompas. (2011, Januari 29). *Mubarak Terancam Akses Layanan Internet Dan Telepo Seluler Di Mesir Ditutup*. Retrieved April 4, 2016, from www.kompas.com
- Muhammad, D. (2011, Februari 8). *Warga Tewas dalam Revolusi Mesir*. Retrieved Juli 3, 2014, from breaking news: www.republika.co.id
- Oktari, R. (2013). *Revolusi Tweeps dan Facebook: Awal Mula Keruntuhan Rezim Husni Mubarak*. Retrieved Juli 16, 2014, from document: www.scribd.com
- O'Neil, P. (2013, september 18). *Why the Syrian Uprising is the first social media war*. Retrieved Agustus 30, 2014, from www.dailydot.com
- Republika. (31, Januari 2011). *International*. Retrieved Juli 9, 2014, from Washington Kian Mengambil Jarak dari Husni Mubarak: www.republika.co.id
- Sarie. (2011, Februari 8). *techno*. Retrieved Juli 4, 2014, from Mesir Bebaskan staf google: www.okezone.com
- Sidney Kraus and Dennis Davis. (1978). *The Effect of Mass Communication on Political Behaviour*. Pennsylvania: The Pennsylvania University Press.
- Sitepu, V. (2008, Januari 20). *Pengaruh Media terhadap masyarakat*

- dalam kaitannya dengan perkembangan komunikasi*. Retrieved Agustus 23, 2014, from dictum4magz.wordpress.com
- Starr, S. (2012). *Revolt In Syria*. Londok: C.Hurts & Co.Publisher .
- Stephen, L. W. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba HUmanika.
- Sulaeman, D. (2014, Januari 15). *Perang Suriah dan Perang Facebook*. Retrieved Agustus 30, 2014, from dinasulaeman.wordpress.com
- Syamsul, A. (2014). *Komunikasi Politik*. Jakarta.
- world. (2012, Januari 25). *Khaled Said*. Retrieved Agustus 2014, 22, from Egypt Revolution: www.huffingtonpost.com